

**ANALISIS LITERASI MEMBACA TERHADAP BERPIKIR KRITIS PADA
FASE B (III) PESERTA DIDIK SD N 1 SEWON**

**Aknes Monika¹, Firza Annas Firmansyah², Revi Ivena Widyatanti³,
Nur Arifah Arang Gereh⁴, Danuri⁵**

[¹aagness881@gmail.com](mailto:aagness881@gmail.com), [²firzaman24@gmail.com](mailto:firzaman24@gmail.com), [³reviivena2002@gmail.com](mailto:reviivena2002@gmail.com),
[⁴narifa240@gmail.com](mailto:narifa240@gmail.com), [⁵danuri@upy.ac.id](mailto:danuri@upy.ac.id)

Universitas PGRI Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterampilan membaca yang ditemui pada peserta didik Sekolah Dasar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kemampuan membaca peserta didik pada fase B (3) di SD Negeri 1 Sewon., penyebab rendahnya kemampuan membaca peserta didik, lalu upaya yang akan dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dimana subjeknya adalah peserta didik fase B (3 B). Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, dimana peneliti membuat lembar soal untuk wawancara peserta didik, dan tesnya menggunakan buku bacaan dengan judul “Energi dan perubahannya”. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan tes lisan. Untuk membuat analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Hasil penelitian kemampuan membaca peserta didik fase B (3 B) SD Negeri 1 Sewon yaitu terdapat 20 peserta didik dengan jumlah laki-laki ada 13 dan perempuan ada 7. Dimana 11 peserta didik lancar dalam membaca terhadap berpikir kritis dengan rentang perolehan nilai 75, peserta didik yang cukup lancar ada 4 dengan rentang nilai 65, dan peserta didik yang belum lancar masih ada 5 dengan rentang 55. Jadi hasil tes kemampuan membaca terhadap cara berpikir peserta didik kelas III B SD Negeri 1 Sewon, secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata 73 dengan masuk dalam kategori belum lancar.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca, Faktor, Solusi.

PENDAHULUAN

Kunci utama dalam kecerdasan adalah Pendidikan. Pendidikan sangatlah penting bagi setiap orang karena berpengaruh dalam kehidupan manusia untuk kedepannya, tanpa adanya pendidikan manusia sangat kesulitan dalam kemajuan hidup untuk mencapai kesuksesan. Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut Ahmad D. Marimba (1989: 3), pendidikan adalah bimbingan /pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sementara John Dewey (1959), mengungkapkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan di lembaga untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Kemudian A. Tafsir (2004), juga mengemukakan pendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.

Pondasi dasar pada bagian akademik adalah keterampilan membaca. Kemampuan membaca bagi siswa dipandang sebagai penentu keberhasilannya dalam menjalankan aktivitas belajarnya selama disekolah. Hal ini disebabkan karena sekolah menuntut pemahaman konsep dan teori yang dapat dipahami melalui aktivitas membaca. Menurut Tarigan (dalam Harianto, E. 2020) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/ bahan tulis atau memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis. Sementara Herawati, Nenden (2022) mengemukakan bahwa Membaca merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu atau manusia, dengan memiliki kemampuan membaca manusia atau individu dapat mengembangkan segenap potensinya, melalui membaca berbagai sumber ilmu pengetahuan dapat diperoleh. Kemudian Sarika, R. (2021) juga mengemukakan pendapatnya bahwa Membaca merupakan sesuatu yang dipelajari manusia tidak hanya di dalam kegiatan sehari-hari, yang diajarkan oleh orangtua kepada anaknya, tetapi juga sangat digiatkan di sekolah. Karena dengan membaca, dapat memudahkan seseorang dalam mempelajari dan mengetahui sesuatu yang akan dan ingin dipelajarinya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa membaca itu merupakan kegiatan dalam proses pembelajaran yang sangat penting disampaikan dengan kata-kata dan memiliki arti didalamnya. Setiap orang itu harus memiliki kemampuan membaca karena dengan membaca kita dapat memperlancar kehidupan kita. Terutama pada era saat ini, di mana kehidupan semua orang sangat bergantung pada pengetahuan, cara utama untuk memperoleh pengetahuan tersebut adalah melalui kegiatan membaca. Pepatah dari Sindhunata menegaskan bahwa membaca adalah "kaki" kita, di mana semakin rajin membaca, semakin kuat dan kokoh "kaki" kita. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya membaca dalam kehidupan manusia, memungkinkan kita untuk melangkah jauh dan bebas, sebagaimana diilustrasikan oleh pepatah tersebut.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh melalui kegiatan membaca, sebagaimana diungkapkan oleh Lubis, S. S. W. (2020) dalam jurnalnya. Manfaat tersebut meliputi membantu pengembangan pemikiran dan mengklarifikasi cara berpikir, meningkatkan pengetahuan, memperkuat daya ingat, dan meningkatkan pemahaman. Membaca secara rutin juga memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kemampuan dalam memproses pengetahuan, memahami berbagai disiplin ilmu, dan menerapkan

pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan membaca juga dapat melindungi otak dari penyakit Alzheimer, mengurangi stres, dan mendorong pikiran positif. Dengan memberikan latihan khusus bagi otak, membaca lebih bermanfaat daripada menonton TV atau mendengarkan radio.

Patiung, D. (2016) menekankan bahwa membaca tidak hanya memberikan manfaat dalam memahami teks, tetapi juga membantu kita berhubungan dengan dunia luar. Melalui membaca, kita dapat memahami situasi global tanpa harus meninggalkan tempat. Namun, meskipun memiliki potensi besar, Indonesia masih dianggap memiliki tingkat kemampuan membaca yang rendah, terutama dalam pemahaman. Berdasarkan survei PISA yang dirilis oleh OECD pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara, menjadi salah satu negara dengan tingkat literasi terendah. Hendrayani, A. (2018) dan Mulyono (dalam Aris, S. 2017) menggarisbawahi bahwa kemampuan membaca tidak hanya penting untuk pemahaman informasi, tetapi juga merupakan dasar yang diperlukan untuk menguasai berbagai bidang studi. Oleh karena itu, jika kemampuan membaca tidak dikembangkan pada usia dini, anak-anak dapat menghadapi kesulitan dalam mempelajari materi di tingkat sekolah berikutnya.

Menurut John Dewey (1859-1952) berfikir kritis / *critical thinking* sebagai pertimbangan yang aktif dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja. Keyakinan atau bentuk pengetahuan itu dikaji dengan mencari alasan-alasan yang mendukung kesimpulan-kesimpulan. Dewey juga menekankan karakter kritis pada keaktifan seseorang dalam berpikir. Secara negatif dapat dikatakan, orang yang berpikir kritis tidak diam, dan tidak menerima begitu saja apa yang didapat dari luar dirinya, melainkan menyaringnya. Sedangkan menurut Robert Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang relative dan kemampuan untuk mengambil keputusan. Tekanan Ennis adalah proses refleksi. Ini berarti sikap kritis tidak hanya berhenti pada kemampuan untuk melakukan evaluasi terhadap pernyataan-pernyataan.

Dapat kita simpulkan bahwa berfiki kritis / *critical thinking* yaitu kemampuan seseorang terhadap respon pernyataan-pernyataan secara langsung dengan berbagai pertimbangan untuk menyanggah dan menambahkan pendapat pribadi sesuai dengan alasan-alasan yang mendukung atau bertolak belakang dengan pernyataan yang diajukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama 1 hari, di SD Negeri 1 Sewon, terdapat beberapa siswa yang masih belum bisa atau belum paham dalam kemampuan membaca. Data awal penelitian yang diperoleh oleh guru wali kelas III B, peneliti mendapatkan informasi bahwa sebagian besar peserta didik kelas III B belum mampu dalam melakukan kegiatan membaca pemahaman yang berkaitan dengan cara berpikir kritis mereka dalam mengerjakan soal. Hal tersebut diketahui ketika peneliti sedang melakukan tes membaca dan memahami dari soal cerita mereka masih kebingungan dalam mengartikan pertanyaan yang diinginkan dari penulis soal. Dimana pada saat ini guru menunjuk satu siswa untuk membaca soal dan mengartikan perintah dari soal tersebut disuruh ngapain, tes tersebut dilakukan secara bergantian. Dari kegiatan tersebut peneliti mendapatkan 5 peserta didik yang belum lancar membaca dan cara memahami dari soal cerita. Berdasarkan latar belakang diatas penulis mempunyai keinginan untuk menulis artikel dengan judul “Analisis Literasi Membaca Terhadap Cara Berpikir Kritis Pada Fase B (3) Peserta Didik Sd N 1 Sewon” untuk mengetahui penyebab dan menemukan solusi yang tepat terhadap permasalahan kemampuan membaca dan cara berpikir kritis peserta didik Fase B (3) SD Negeri 1 Sewon, faktor penyebab yaitu masih rendahnya kemampuan membaca peserta didik, dan upaya apa yang akan dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan ini.

METODE

Dalam penelitian mengevaluasi kemampuan membaca peserta didik terhadap cara berpikir kritis di sekolah dasar SD Negeri 1 Sewon, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini mengarah pada pemahaman fenomena sosial dan perspektif partisipan. Moleong (dalam Sarika, R. (2021) mendefinisikan metode kualitatif sebagai langkah-langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Data yang terkumpul melibatkan kata-kata, gambar, dan tingkah laku manusia.

Penggunaan metode penelitian kualitatif dipilih karena masalah yang diinvestigasi melibatkan data uji kemampuan membaca, yang lebih cocok diuraikan melalui kata-kata. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca peserta didik kelas III B SD Negeri 1 Sewon, Bantul. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, peneliti berupaya memberikan gambaran rinci dan jelas kepada pembaca mengenai hasil dari tes kemampuan membaca siswa. Hasil tes tersebut kemudian dianalisis secara menyeluruh dan disimpulkan, memberikan gambaran komprehensif tentang kemampuan membaca siswa.

Penelitian ini dilakukan dan dilaksanakan di SD Negeri 1 Sewon, Bantul. Peneliti ingin menganalisis kemampuan membaca peserta didik terhadap berpikir kritis di kelas III B disalah satu Sekolah Dasar Negeri yang erada di Kecamatan Sewon yaitu Sekolah Dasar Negeri 1 Sewon. Subjek dalam penelitian kualitatif ini adalah peserta didik kelas III B dengan jumlah 13 laki-laki dan 7 perempuan dengan total ada 20 peserta didik. Instrument penelitian ini yaitu peneliti sendiri, yang mana peneliti membuat lembar soal untuk wawancara, dan untuk tesnya peneliti membuat soal cerita dan peserta didik diminta untuk membaca dan menjawab secara lisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melakukan observasi, wawancara, dan tes lisan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Dimana cahyo (dalam Ambarita, R. S, dkk. 2021) menjelaskan bahwa dalam analisis data ini terdapat tiga tahap aktivitas utama. Pertama, Reduksi Data (Data Reduction) merupakan proses analisis yang bertujuan untuk merinci, mengkategorikan, dan mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan perhatian pada aspek-aspek yang dianggap signifikan oleh peneliti. Reduksi data bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang terkumpul dari hasil penelitian di lapangan dengan merangkum dan mengklasifikasikannya sesuai dengan isu-isu penelitian.

Kedua, Penyajian Data (Data Display) merupakan pengorganisasian informasi yang terstruktur untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang penelitian. Dengan kata lain, penyajian data bertujuan untuk menampilkan data secara terperinci dan menyeluruh, sehingga memungkinkan identifikasi pola dan hubungan dalam penelitian. Proses ini dilakukan untuk mempermudah pemahaman gambaran keseluruhan penelitian atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, sehingga memungkinkan perencanaan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah diperoleh.

Ketiga, Kesimpulan Data (Verification) merupakan langkah untuk mencari makna, arti, dan penjelasan dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Kesimpulan data dalam konteks kualitatif adalah hasil temuan baru yang sebelumnya belum pernah ditemukan, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah-masalah yang dianggap penting. Tahap ini melibatkan upaya untuk memberikan validitas terhadap kesimpulan yang diambil dari analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik fase B (3B) SD Negeri 1 Sewon, Bantul, dengan subjek 20 peserta didik adalah berikut hasil analissinya:

1. Pada tes yang diujikan kepada 20 peserta didik kelas III B SD Negeri 1 Sewon, Bantul, terdapat 3 kategori dalam kemampuan membaca terhadap berpikir kritis diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1
Kategori kemampuan membaca terhadap berpikir kritis
peserta didik III B SD N 1 Sewon

Kategori	Peserta didik	Skor
Lancar	11	75
Cukup	4	65
Belum lancar	5	55
Jumlah	20	

Berdasarkan kategorisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum peserta didik kelas II B di SD Negeri 1 Sewon, telah menunjukkan kemajuan dalam membaca suatu wacana. Analisis menunjukkan bahwa dari total 20 siswa yang menjadi subjek penelitian, 8 di antaranya telah mencapai tingkat kemahiran membaca yang lancar pada wacana yang ditetapkan oleh guru. Selain itu, 4 siswa lainnya menunjukkan kemampuan membaca yang cukup lancar dalam konteks wacana yang telah ditentukan, sementara 5 siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca dalam berpikir kritis.

Dengan demikian, hasil tes kemampuan membaca siswa kelas III di SD Negeri 1 Sewon secara keseluruhan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 73. Penilaian ini menempatkan mereka dalam kategori kemampuan membaca yang dapat dianggap cukup lancar, menggambarkan kemajuan positif dalam keterampilan membaca siswa tersebut.

2. Beberapa faktor yang memengaruhi dan menjadi hambatan dalam kemampuan membaca siswa kelas III B di SDN 1 Sewon telah diidentifikasi berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas III B di sekolah tersebut. Tiga faktor utama yang menyebabkan dua siswa belum lancar dalam membaca adalah pertama, adanya sikap malas dalam belajar masih suka bermain, kedua, Motivasi dan pengawasan kedua orang tua di rumah masih kurang karena banyak orang tua yang merasa kalau udah di sekolahkan di SD pasti sudah bisa nanti diajarkan guru padahal hal ini belum cukup dan yang ketiga dampak dari tingginya kasus pandemi COVID-19 pada tahun yang lalu karena ketika belajar dirumah banyak orang tua yang mengerjakannay bukan peserta didik sendiri sehingga menyebabkan pembelajaran daring. Faktor ini membuat guru sulit untuk mengamati langsung aktivitas siswa. Selain itu, pendapat Saputro et al. (2021) juga menyoroti faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa, termasuk faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup minat dan aktivitas siswa dalam kegiatan membaca, serta perbedaan kemampuan individu siswa. Di tingkat sekolah dasar, banyak anak menghadapi kesulitan membaca karena kurangnya minat dalam membaca buku. Membangkitkan minat baca di tingkat sekolah dasar bukan tugas yang mudah, namun tetap perlu diperjuangkan dengan kerjasama antara guru dan siswa. Sementara itu, faktor eksternal melibatkan sarana dan prasarana yang dimiliki siswa, serta lingkungan sekolah dan keluarga. Sarika, R. (2021), juga mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa, termasuk :

- a. Pertama, terdapat faktor keadaan, baik dalam diri siswa seperti kondisi kesehatan yang kurang baik atau gangguan penglihatan, maupun faktor eksternal seperti kebisingan dari suara kendaraan atau mesin yang dapat menghambat proses membaca. Muhsyanur (2014) juga menyatakan bahwa keberhasilan kegiatan membaca tidak hanya bergantung pada keadaan fisik, tetapi juga memerlukan

- dukungan dari bahan bacaan, situasi atau tempat, dan kondisi psikologis individu.
- b. Kedua, lingkungan saat siswa membaca juga memainkan peran penting. Banyak siswa membaca hanya ketika diperintahkan, merasa lelah, bosan, mengantuk, atau kurang bersemangat. Beberapa di antara mereka cenderung lebih suka berbicara dengan teman sekelas daripada membaca selama proses pembelajaran. Selain itu, pengaruh orangtua juga signifikan, terutama jika mereka tidak memandu anak dalam kegiatan belajar, misalnya, memberikan handphone yang digunakan anak untuk bermain game dan melupakan kewajiban belajar.
 - c. Ketiga, kebiasaan membaca siswa, baik di sekolah maupun di rumah, juga memiliki dampak signifikan. Beberapa siswa cenderung memiliki kebiasaan bermain dengan teman, bermain game, dan jarang membaca materi pelajaran di rumah, bahkan hanya membaca ketika ada tugas tertentu.
 - d. Keempat, motivasi dan minat siswa turut mempengaruhi kemampuan membaca. Dorongan, dukungan, dan keinginan siswa untuk memahami bacaan menjadi faktor penting dalam memotivasi siswa untuk membaca dengan semangat.
 - e. Kelima, bahan bacaan juga memiliki pengaruh, terutama dalam tes kemampuan membaca pemahaman. Faktor-faktor seperti kalimat yang terlalu panjang, kosakata yang asing, dan paragraf yang terlalu banyak dapat menjadi kendala. Beberapa siswa mengakui kesulitan karena kata-kata yang dianggap asing dan baru, yang disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata dan kebiasaan membaca yang kurang terlatih.

Solusi yang diusulkan oleh guru wali kelas III B SD Negeri 1 Sewon yaitu memberikan motivasi terus-menerus kepada peserta didik dan memberikan kesempatan pada peserta didik yang masih belum lancar membaca terhadap berpikir kritis untuk terus berlatih membaca dan memahami soal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep yang diungkapkan oleh Herawati, Nenden I (2021) dalam bukunya, yang mencakup tiga tahapan dalam teori Bruner untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Tahap pertama adalah enaktif, di mana pengetahuan direpresentasikan melalui tindakan konkret. Tahap kedua adalah ikonik, yang melibatkan penyusunan bayangan secara visual. Sedangkan tahap ketiga, yang merupakan tahap paling maju, adalah representasi simbolik, di mana kata-kata dan lambang lainnya digunakan untuk menyampaikan pengalaman. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan memberikan peluang kepada siswa untuk terbiasa membaca melalui berbagai tahapan yang memadukan aspek enaktif, ikonik, dan simbolik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, hasil yang penulis temukan sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan pada bab pertama berikut akan dikemukakan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian.

1. Kemampuan membaca terhadap berpikir kritis kelas III SD Negeri 1 Sewon, adalah terdapat 11 siswa yang lancar dalam membaca terhadap berpikir kritis dengan perolehan nilai 75, terdapat 4 siswa yang memiliki kategori cukup lancar dalam membaca dengan rentang 65 dan ada 5 siswa yang belum lancar dengan rentang 55. Jadi hasil analisis tes kemampuan membaca terhadap berpikir kritis peserta didik kelas III B SD Negeri 1 Sewon secara keseluruhan memperoleh nilai rata-rata 73. Jika dimasukkan dalam kategori kemampuan membaca mereka termasuk dalam kategori cukup lancar.
2. Faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca yang dialami peserta didik kelas III B SD Negeri 1 Sewon terdapat 3 faktor diantaranya siswa masih malas belajar masih suka bermain, kurangnya motivasi orang tua di rumah, dan tahun lalu ada

pandemi yang tinggi jadi pembelajaran diadakan dirumah maka membuat guru kurang dalam mengawasinya.

3. Solusi yang diberikan guru kelas yaitu selalu memberikan motivasi belajar peserta didik, agar memiliki jiwa semangat belajar yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2336-2344.
- Aris, S. (2017). Kemampuan membaca dalam mata pelajaran bahasa indonesia siswa kelas 5 SDN Wonosidi II pacitan tahun pelajaran 2017/2018 (Studi komparasi siswa laki-laki dan siswa perempuan) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Hariato, E. (2020). Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 1-8.
- Hendrayani, A. (2018). Peningkatan minat baca dan kemampuan membaca peserta didik kelas rendah melalui penggunaan reading corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235-248.
- Herawati, Nenden I. *SOLUSI KESULITAN MEMBACA*. Edited by Masruroh, Aas, Widina Media Utama, 2022
- Kemendikbud. (2021). *Tingkat Literasi Indonesia Meprihatinkan, Kemendikbud Siapkan Peta Jalan Pembudayaan Literasi Nasional*, diakses pada 19 november 2021
- Lin, P. H., Su, Y. N., & Huang, Y. M. (2019). Evaluating reading fluency behavior via reading rates of elementary school students reading e-books. *Computers in Human Behavior*, 100, 258-265.
- Lubis, S. S. W. (2020). Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media. *Jurnal Baca Harian*.
- Patiung, D. (2016). Membaca sebagai sumber pengembangan intelektual. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352-376.
- Saputro, K., Sari, C., & Winarsi, S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Discovery Learning Berbantuan Media Audio Visual Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1911-1920
- Sarika, R. (2021). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V DI SD NEGERI 1 SUKAGALIH. *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 49-56.
- Simbolon, R. (2019). Penggunaan roda pintar untuk kemampuan membaca anak. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(2), 66-71.